

## FENOMENA LGBTQ+: ANALISIS FITRAH SEKSUALITAS MANUSIA

Suraiya

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia  
\*Email: [suraiya@ar-raniry.ac.id](mailto:suraiya@ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

*LGBTQ+ is a sexual deviance that is rampant in society these days. Some people consider that this sexual disorder is caused by hereditary or genetic factors, but studies have proven that this phenomenon is caused by mis-parenting and environmental factors. In the context of Islamic Education, this sexual perversion is caused by the injury of sexual fitrah. In addition, this disorder is also caused by social factors, culture or bad lifestyle. Islam has taught how to grow the fitrah of sexuality through several stages; starting from the age of 0-2 years, 2-7 years, 7-10 years, 10-14 years to the aqil period of baliqh. The presence of a masculine father figure and a feminine mother who accompanies and educates children according to gender from the time they are born to aqil baligh is the key to the child growing according to the fitrah based on his sexuality. If this phase of caring for sexuality is missed, then the seeds of perversion will grow and strengthen. The efforts to cultivate the fitrah of child sexuality must also be combined with instilling the fitrah of faith since both are the keys, so that the child grows completely according to the will of his God when he is presented to this world. Another very important effort is to pay attention to the child's social environment because association might affect our children's way of thinking and lifestyle.*

**Keywords:** Phenomenon; LGBTQ+; Fitrah; Sexuality; Injured

### **Abstrak**

LGBTQ+ adalah penyimpangan seksual yang sedang marak dalam masyarakat belakangan ini. Sebagian orang menganggap bahwa kelainan seksual ini disebabkan oleh faktor keturunan atau genetic, namun penelitian membuktikan bahwa fenomena ini lebih disebabkan oleh faktor salah asuh dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, penyimpangan seksual ini disebabkan oleh tercederainya fitrah seksual. Di samping itu, kelainan ini juga disebabkan oleh faktor pergaulan, budaya atau lifestyle yang salah. Islam telah mengajarkan cara menumbuhkan fitrah seksualitas anak melalui beberapa tahapan; mulai dari usia 0-2 tahun, 2-7 tahun, 7-10 tahun, 10-14 tahun hingga masa aqil baliqh.

Kehadiran sosok ayah yang maskulin dan ibu yang feminin yang kebersamaan dan mendidik anak sesuai jenis kelamin sejak mereka lahir hingga aqil baligh adalah kunci agar anak tumbuh sesuai fitrah seksualitasnya. Bila fase merawat fitrah seksualitas ini terlewatkan, maka benih-benih penyimpangan akan tumbuh dan menguat. Usaha menumbuhkan fitrah seksualitas anak juga harus dipadu dengan menanamkan fitrah keimanan karena keduanya adalah kunci agar anak tumbuh paripurna sesuai kehendak Tuhannya saat ia dihadirkan ke muka bumi. Upaya lain yang juga sangat penting adalah memperhatikan lingkungan pergaulan anak karena pergaulan dapat mewarnai pemikiran dan lifestyle anak-anak kita.

**Kata Kunci:** Fenomena; LGBTQ+; Fitrah; Seksualitas; Manusia

## PENDAHULUAN

Merajalelanya fenomena penyimpangan seksual LGBTQ+ dalam masyarakat semakin meresahkan banyak pihak termasuk orangtua dan para pemerhati pendidikan. Nur Hidayah Perwitasari (2022) menyebutkan bahwa LGBTQ+ adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer. Lesbian pada umumnya digunakan untuk merujuk pada perempuan yang memiliki ketertarikan dengan sesama perempuan atau dikenal juga dengan homoseksual perempuan.

Gay adalah istilah untuk orang yang homoseksual dan sering digunakan untuk pria yang mengalami ketertarikan seksual dengan sesama pria. Biseksual adalah ketika seseorang mengalami kebiasaan ketertarikan dalam hal percintaan atau seksual terhadap pria atau perempuan (dua-duanya). Transgender adalah istilah umum untuk orang-orang yang identitas dan/atau ekspresi gendernya berbeda dari ekspektasi budaya berdasarkan jenis kelamin yang ditetapkan pada mereka saat lahir. Menjadi transgender tidak menyiratkan orientasi seksual tertentu.

Oleh karena itu, transgender dapat diidentifikasi sebagai heteroseksual, gay, lesbian, biseksual, dll. Selanjutnya Queer, ini adalah sebuah istilah yang merujuk pada identitas seksual dan gender selain heteroseksual dan cisgender. Sedangkan tanda "+" pada LGBTQ+ adalah untuk mengenali orientasi seksual dan identitas gender tanpa batas yang mengidentifikasi kelainan-kelainan seksual lainnya seperti Cisgender, Intersex, Asexual, Questioning, Disforia

Gender, Panseksual, dan Ekspresi gender yang semuanya merujuk pada penyimpangan atau kelainan seksual pada manusia.

Jumlah kasus yang muncul di masyarakat dan yang diberitakan media tentunya bukanlah jumlah yang sebenarnya, mengingat kasus-kasus seperti ini tersembunyi dan hanya dalam jumlah kecil yang terekspos. LGBTQ+ di Indonesia setidaknya terdeteksi sudah ada sejak era 1960-an. Ada yang menyebut sejak dekade 1920-an. Namun, pendapat paling banyak menyebutkan bahwa fenomena LGBTQ+ ini sudah mulai ada sekitar dekade 60-an. Lalu berkembang pada dekade 80-an, 90-an, dan meledak pada era milenium 2.000 hingga sekarang.

Jadi, secara kronologis, perkembangan LGBTQ+ ini sesungguhnya telah dimulai sejak era 1960-an. Kalau dulu terkenal dengan istilah *Sentul* dan *Kantil*, kini sebutannya adalah *Buci* dan *Femme*. Cikal bakal organisasi dan advokasi LGBTQ+ di Indonesia sudah berdiri lama. Salah satunya organisasi lama yang bernama: Hiwad, Himpunan Wadam Djakarta. Wadam, wanita Adam, yang mengganti istilah banci dan bencong. Kemudian pada 1982, pelaku homo mendirikan Lambda Indonesia. Pada 1986 berdiri Perlesin, Persatuan Lesbian Indonesia. Pada tahun yang sama, berdiri juga pokja GAYa Nusantara, kelompok kerja Lesbian dan Gay Nusantara (Rudi Agung P,2016).

Dari sisi agama, semua agama melarang adanya LGBTQ+. Dalam Islam, Al-Quran surat Al Araf ayat 80-84 secara tegas mengisahkan tentang penyimpangan seksual pada jaman nabi Luth sehingga Allah membinasakan pelaku penyimpangan seksual ini dengan menghujani mereka dengan batu. Terkait dengan maraknya organisasi-organisasi tersebut, Akmad Fauzi (2022) menegaskan bahwa MUI juga telah mengeluarkan Fatwa tentang Lesbian, Gay, Sodom, dan Pencabulan. Fatwa tersebut termaktub dalam Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 dan dikeluarkan pada 31 Desember 2014 yang menyebutkan bahwa LGBT merupakan penyimpangan yang tidak sesuai dengan hukum negara dan agama. Namun kenyataannya, fenomena penyimpangan ini terus merajalela dan semakin marak seiring jalannya waktu.

Dapat dipahami bahwa LGBTQ+ bukan hanya bertabrakan dengan kaidah agama, melainkan juga fitrah manusia. Sebagai pendidik, kita seharusnya mewaspadai dengan cara menolak gerakan LGBTQ+ agar fitrah manusia seperti kondisi awal penciptaan manusia tetap murni sebagai bentuk pemuliaan terhadap eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Masyarakat harus diedukasi agar mereka menyadari bahwa penyimpangan LGBTQ+ ini merupakan penyakit yang sebenarnya dapat dihindari dengan pendidikan yang benar. Sebagai pendidik, kita hendaknya mencari akar masalah penyebab munculnya penyimpangan-penyimpangan ini dari sudut pandang pendidikan Islam. Oleh karena itu, fokus dalam tulisan ini adalah mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual tersebut. Focus kajian selanjutnya adalah bagaimana tahapan mendidik dalam perspektif pendidikan Islam sebagai upaya mereduksi kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual dalam kehidupan manusia. Bagian akhir tulisan ini ditutup dengan penjelasan tentang upaya yang dapat dilakukan bila seseorang terindikasi terpapar penyimpangan seksualitas tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau library research. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian teks yang memfokuskan pada analisa makna secara filosofis dan teoritis. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik fenomena LGBTQ+ dan penyebabnya.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Dokumen berupa buku-buku atau artikel-artikel terkait topik LGBTQ+ dan fitrah seksualitas manusia kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga rumusan masalah yang ditetapkan terjawab secara detail dan komprehensif.

## PEMBAHASAN

### 1. Apakah LGBTQ+ Dilahirkan?

Sebagian orang menganggap bahwa penyimpangan seksual seperti Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer atau yang disebut LGBTQ+ dan penyimpangan seksual lainnya merupakan hal yang alami atau bersifat kodrati. Harry Santosa (2021) menyebutkan bahwa sejumlah penelitian yang dilakukan terkait perilaku menyimpang ini telah dilakukan beberapa peneliti. Sebagian peneliti terdahulu menyebutkan bahwa kelainan seksual ini disebabkan oleh faktor genetik, namun hasil penelitian mereka terbantahkan oleh hasil penelitian terbaru. Para peneliti belakangan mengambil kesimpulan bahwa tidak ada gen spesifik yang mengungkapkan menjadi penyebab penyimpangan seksual pada seseorang.

Salah satu penelitian yang dilakukan George Rice dari Universitas Western Ontario menyebutkan bahwa hasil penelitiannya tidak mendukung adanya kaitan antara gen X yang dulu dikatakan penyebab homoseksualitas. Rice dan koleganya mengambil sampel 52 pasang adik kakak homoseksual untuk meneliti keberadaan empat penanda di daerah kromosom. Rice mendapatkan data bahwa kakak beradik yang dijadikan sampel tersebut tidak menunjukkan adanya kesamaan penanda di Xq28 yang sebelumnya diungkapkan oleh peneliti sebelumnya, Dean Hamer, yang menganggap bahwa penyimpangan seksual ini dikarenakan faktor genetic. Artinya perilaku menyimpang tersebut bukanlah dikarenakan oleh faktor genetic. Tidak ada satupun gen yang menentukan sebagai penyebab seseorang menyimpang. Kelainan atau penyimpangan seksual pada manusia bukanlah karena faktor genetik atau keturunan. Apa yang menyebabkan penyimpangan ini, akan dibahas lebih lanjut di bagian berikutnya.

### 2. Fitrah Manusia

Fitrah secara umum dapat dimaknai sebagai kondisi awal penciptaan manusia yang memiliki kecenderungan untuk mengakui kebenaran. Istilah fitrah secara etimologi berasal dari kata fathara yang bermakna belah atau

pecah. Mahmud Yunus (1973) menyebutkan Fitrah juga bermakna kejadian, belahan, muncul dan penciptaan. Arifin dalam Aas Siti Sholichah (2017) menyebutkan bahwa secara terminology, fitrah diartikan sebagai potensi dasar manusia yang hadir sejak lahir dan mengandung komponen psikologi yang saling berkaitan. Komponen tersebut mencakup kemampuan beragama, keingintahuan tentang kebenaran, daya dan kekuatan yang memungkinkan manusia menjadi manusia yang paripurna. Jadi, fitrah dapat diartikan sebagai semua potensi yang dimiliki manusia sebagai pemberian Allah sebagai kekuatan untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Lebih lanjut, Musfiatul Muniroh (2019) menyebutkan bahwa fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam diartikan sebagai sejumlah potensi yang berkaitan dengan kekuatan manusia yang mencakup kekuatan spiritual, kekuatan hidup dan kekuatan rasional. Ketiga kekuatan tersebut bersifat dinamis dan terintegrasi, saling terkait satu sama lain. Semua potensi tersebut dikembangkan, ditumbuhkan secara nyata dalam bentuk perbuatan nyata sehari-hari. Istilah fitrah merujuk dari Al-Quran surat Ar-Ruum ayat 30 yang artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS.Ar-Ruum:30)

Penggalan kata *fitrah Allah al-lati fathara an-nas alayha* yang bermakna *tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut*. Terkait penggalan ayat ini, Toni Pransiska (2016) menyebutkan bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia fitrah yang selalu memiliki kecenderungan kepada ajaran tauhid dan meyakiniinya. Namun menurutnya, para pakar pendidikan memperluas makna fitrah tidak hanya kepada makna selain iman, tauhid dan Islam saja namun juga kepada makna berpembawaan baik. Hal ini karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kodrat berpembawaan baik seperti menyukai kebaikan, kebenaran, keadilan, keindahan dan sebagainya. Sama halnya bahwa manusia tidak menyukai keburukan, kejahatan,

ketidakadilan dan sejenisnya. Kenyataannya manusia juga dilengkapi dengan potensi durhaka (Q.S As-Syams: 8). Oleh karena itu, segenap potensi baik manusia hendaknya diarahkan agar tumbuh dan berkembang dengan jalan mendidiknya sehingga potensi buruk dapat diminimalisir. Maknanya bila seorang anak terlihat memiliki potensi tidak baik, maka tugas pendidik adalah mengarahkan serta menfokuskan agar potensi buruk tersebut hilang atau setidaknya berkurang.

Secara umum, fitrah manusia terbagi kepada beberapa bagian. Saryono (2016) mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang membagi fitrah menjadi dua yaitu; Pertama, fitrah al-munazzalah, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia berupa petunjuk Alquran dan sunnah yang berguna sebagai petunjuk dan pembimbing fitrah manusia. Kedua, fitrah al-gharizah, yaitu fitrah yang melekat dalam diri manusia yang berupa akal yang berguna untuk mengembangkan semua potensi dasar manusia. Ibnu Taimiyah kemudian menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga potensi yaitu:

- a. Daya intelektual atau yang disebut quwwat al-'aql. Potensi ini merujuk pada potensi dasar yang membuat manusia mampu membedakan nilai baik atau buruk. Dengan potensi ini, manusia mampu mengetahui dan mengesakan Allah.
- b. Daya ofensif atau quwwat al-syahwat. Potensi dasar ini berupa kemampuan menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah secara seimbang.
- c. Daya defensif atau quwwat al-ghadhab. Potensi ini berupa kemampuan yang membuat manusia mampu menghindari dari semua perbuatan yang membahayakan dirinya.

Di antara ketiga tersebut, potensi akal menduduki potensi yang paling urgen karena berfungsi sebagai alat kontrol kedua potensi lainnya. Peningkaran terhadap semua potensi inilah yang menyebabkan manusia melakukan tindakan tidak bermoral.

Pakar pendidikan lain, Harry Santosa (2021) membagi fitrah manusia ke dalam beberapa jenis yang lebih spesifik. Yang pertama yaitu *fitrah keimanan*. Fitrah manusia ini telah terinstal jauh sebelum manusia dilahirkan. Fitrah keimanan ini adalah pengakuan tentang keesaan Tuhan. Fitrah yang kedua adalah *fitrah belajar dan bernalar*, fitrah ini merupakan pemberian Allah yang menjadikan anak menjadi pembelajar tangguh. Artinya semua anak terlahir dalam keadaan suka belajar kecuali fitrahnya tersebut disimpangkan oleh pendidiknya. Fitrah yang ketiga, *fitrah bakat*. Fitrah bakat bermakna bahwa setiap anak terlahir unik. Mereka memiliki sifat bawaan yang spesifik terkait personality atau kepribadian dan menjadi karakter atau talent. Fitrah yang keempat adalah *fitrah seksualitas*. Fitrah ini merujuk pada bagaimana seorang anak berpikir, merasa dan bersikap sesuai dengan fitrahnya sebagai laki-laki sejati atau perempuan sejati.

Fitrah ini akan dibahas lebih detail pada pembahasan berikutnya. Fitrah yang kelima adalah *fitrah perkembangan*. Fitrah ini merupakan fitrah tahapan perkembangan usia anak mulai dari 0-2 tahun, 2-7 tahun, 7-10 tahun, 10-14 tahun dan masa aqil baligh. Di setiap tahapan usia tersebut, semua potensi anak akan tumbuh atau berkembang tergantung bagaimana kemampuan pendidik menumbuhkembangkannya. Fitrah selanjutnya adalah fitrah *estetika dan bahasa*. Artinya setiap manusia terlahir dengan membawa kemampuan berbahasa dan keindahannya. Anak juga terlahir dengan rasa atau menyukai keindahan dan keharmonian kehidupan. Apresiasi terhadap keindahan tersebut muncul dalam bentuk menyukai seni, kesusatraan dan lain sebagainya. Fitrah yang ketujuh yaitu *fitrah individualitas dan sosialitas*. Setiap anak terlahir sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki ketergantungan dengan orang sekitar. Mereka membutuhkan interaksi sosial sebagai bagian dalam masyarakat. Fitrah yang kedelapan yaitu *fitrah jasmani*. Fitrah ini bermakna bahwa setiap anak terlahir dengan pancaindra dan keadaan fisik yang bergerak aktif agar mampu berinteraksi dengan alam sekitarnya.



### **3. Fitrah Seksualitas**

Setiap anak manusia dilahirkan dengan jenis kelamin yang jelas; laki-laki atau perempuan. Tidak seorangpun terlahir dengan jenis kelamin abu-abu (tidak jelas). Sumber pemikiran yang jelas yang menjadi landasan adalah kitabullah yang secara tegas menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Tidak ada satupun ayat Tuhan yang menyebutkan ada jenis kelamin lain yang Tuhan ciptakan dan manusia terlahir dengan fitrah seksualitasnya masing masing.

Harry Santosa (2021) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan fitrah seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bersikap sesuai kodrat saat ia dilahirkan, apakah sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati. Jenis kelamin ini akan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Anak perempuan akan memiliki peran feminine dan peran ibu, anak laki-laki akan menjadi peran kelakian dan peran ayah. Pendidikan fitrah seksualitas berbeda dengan pendidikan seks. Pendidikan fitrah seksualitas dimulai sejak bayi lahir. Menumbuhkan Fitrah ini banyak tergantung pada kehadiran dan kedekatan anak pada sosok ayah dan ibu. Lebih lanjut, Elly Risman dalam Harry Santosa (2021) menyebutkan bahwa banyak riset membuktikan bahwa anak-anak yang tercerabut dari orangtuanya pada usia dini baik karena perang, bencana alam, perceraian, dan persoalan sosial lainnya akan banyak mengalami gangguan kejiwaan, sejak perasaan terasing (*anxiety*), perasaan kehilangan kelekatan atau *attachment*, sampai kepada depresi. Kelak ketika dewasa memiliki masalah sosial dan seksualitas seperti homoseksual, membenci perempuan, atau curiga pada hubungan dekat.

Jadi, fitrah seksualitas adalah salah satu fitrah yang Allah berikan kepada manusia agar ia berpikir, merasa serta bersikap sesuai kodrat yang Allah berikan padanya agar ia dapat memberikan kontribusi sesuai peran kelaki-lakiannya atau keperempuanannya.

#### 4. Faktor-Faktor Penyebab Tercedarainya Fitrah Seksualitas Anak

Setiap masalah yang timbul dalam kehidupan manusia tentunya ada faktor-faktor penyebab, demikian juga bila terjadinya penyimpangan seksual. Ada beberapa faktor penyebab cederanya fitrah seksualitas anak sehingga terjadinya penyimpangan seksual.

Faktor pertama adalah pola asuh yang salah. Harry Santosa (2021) menyebutkan bahwa penyebab utama penyimpangan-penyimpangan seksual adalah karena kesalahan pengasuhan (psychogenic). Seorang anak laki-laki, bila ia tidak mendapat supply maskulinitas sekitar 75% dari sosok ayahnya, maka dikhawatirkan ia akan tumbuh dengan kepribadian yang rapuh karena ayah adalah sosok yang seharusnya menjalankan peran yang mendidik anak laki-laki agar ia tumbuh tangguh dan maskulin. Sebaliknya, seorang anak perempuan yang tidak mendapatkan supply feminine 75% dari sosok ibu, maka dikhawatirkan ia akan tumbuh menjadi perempuan yang tidak peka dan dan tidak mampu menjalankan peran sebagai perempuan sejati. Artinya jika anak laki-laki tidak dekat dengan sosok ayah dan anak perempuan tidak dekat dengan sosok ibu, maka fitrah gender mereka tidak akan tumbuh dengan semestinya sehingga mereka tidak memahami bagaimana berperan sesuai peran sejatinya.

Pola asuh yang salah tidak hanya menyebabkan lahirnya generasi yang mengalami penyimpangan LGBTQ+, namun juga sindrom-sindrom lain seperti Peter Pan dan Cinderella complex. Elly Risman dalam Harry Santosa (2021) lebih spesifik menyebutkan bahwa Peter Pan sindrom adalah gejala di mana laki-laki dewasa yang tidak menunjukkan kematangan secara sosial. Atau secara singkat disebut laki-laki yang bersifat kekanak-kekanakan seolah menolak menjadi orang dewasa. Ciri-ciri yang terlihat dari laki-laki pengidap Peter Pan sindrom adalah kecenderungan mereka untuk menolak tanggungjawab, sulit berkomitmen, manja, tidak mau bekerja keras, suka melawan, cinta diri sendiri secara berlebihan, tergantung pada orang lain, tidak berani mengambil keputusan, tidak bisa menerima kritik dll. Sedangkan Cinderella complex

adalah sindrom salah asuh yang dialami perempuan. Sindrom ini menggambarkan ketakutan seorang perempuan untuk mandiri karena yang ada dalam pikirannya hanyalah keinginan agar ia diselamatkan, dilindungi dan disayang oleh “pangerannya”. Sindrom ini ditandai dengan sifat manja yang berlebihan, menuntut orang lain khususnya pasangannya berlaku bak pangeran yang selalu melindunginya.

Faktor kedua adalah lingkungan atau pergaulan yang salah. Harry Santosa (2021) lebih lanjut menyebutkan faktor lain yang menyebabkan penyimpangan seksual, yaitu faktor lingkungan; baik orientasi maupun perilaku. Pada zaman milenial ini, lingkungan yang dimaksud bukan hanya pertemanan namun juga bacaan, audio dan tontonan. Hakimuddin Salim (2022) menambahkan bahwa faktor pergaulan sangat menentukan karena padanya kedua potensi *fujūr* dan *taqwā* seperti yang disebutkan dalam surat Al-Syams akan berkembang. Apakah potensi *taqwā* tersuburkan dan potensi *fujūr* terkendalikan, atau sebaliknya. Rasulullah SAW menyebutkan: “Al-mar’u ‘alā dīni kholīlihi”, maknanya seseorang itu akan sangat dipengaruhi oleh agama teman dekatnya. Potongan Hadits riwayat Imam Ahmad itu, menekankan tentang pentingnya faktor pergaulan, termasuk pengaruhnya dalam penyimpangan seksual. Ibnu ‘Utsaimin dalam Qoulul Mufid, mengambil ibrah dari kisah wafatnya paman Rasulullah, Abu Tholib, dalam keadaan kafir, yang disebabkan oleh pengaruh pertemanan dengan para pembesar Quraisy yang menjerumuskan.

Dalam Al-Muqoddimah, Ibnu Khaldun menegaskan: “Al-Insānu ibnu bi’atihi”, maknanya bahwa manusia itu adalah anak dari lingkungan yang melingkupinya. Bila kita umpamakan bercocok tanam, lingkungan dan pergaulan merupakan cuaca dan iklim yang menyuburkan bagi faktor bawaan dari lahir atau bibit dan masa pengasuhan yang problematik atau masa penyemaian. Bila faktor bibit dan pengasuhan baik, namun faktor pergaulan bermasalah, maka penyimpangan mungkin saja terjadi. Disinilah sebenarnya proses penularan penyimpangan seksual sering terjadi karena akhlaq yang

buruk itu dapat menular. Apalagi jika pengaruh buruk itu didukung oleh dana besar dan gerakan yang terstruktur. Jadi, jika penyebab-penyebab di atas terjadi dalam kehidupan seorang anak yang dimulai saat dia bayi hingga masa akhir baligh, maka potensi atau kerentanan penyimpangan seksual semakin menguat.

### **5. Solusi Yang Ditawarkan Agama: Mendidik Sesuai Fitrah**

Islam telah mengatur segala hal terkait kehidupan manusia baik yang bersifat personal maupun komunal. Aturan-aturan tersebut telah diatur dalam konsep pendidikan Islam yang dapat dijabarkan dari teks Alquran, hadits dan pemikiran para ulama. Harry Santosa (2021) menyebutkan bahwa pembahasan tentang fitrah tidak bisa dilepaskan dari pembahasan pendidikan karena esensi pendidikan adalah menumbuhkan fitrah manusia. Pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai ilahiah yang diformulasikan secara sistematis yang disesuaikan dengan perkembangan potensi anak didik. Pendidikan fitrah seksualitas ini harus bersifat inside out yaitu membangkitkan fitrah-fitrah dalam diri anak bukan proses penjajalan yang bersifat outside in. Pengembangan fitrah manusia harus dilakukan secara menyeluruh dan seimbang. Bila tidak, maka tidak akan tercapai proses menuju kesempurnaannya manusia, bahkan dapat membuat manusia menyimpang keluar dari potensi asli yang telah dianugerahkan Tuhannya. Oleh karena itu, orangtua maupun pendidik harus memperhatikan pendidikan fitrah anak terutama fitrah seksualitasnya.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mencegah penyimpangan LGBTQ+, diantaranya adalah :

#### **a. Menanamkan fitrah keimanan.**

Langkah pertama yang harus dilakukan orangtua atau pendidik adalah dengan menumbuhkan fitrah keimanan anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Jika iman sudah tertanam kuat dan kokoh dalam diri seseorang, maka InsyaAllah ia akan mampu menyaring mana yang bisa dilakukan dan mana yang tidak. Peristiwa nabi Yusuf yang digoda oleh Zulaikha kiranya dapat

menjadi ibrah bagi para orangtua agar dapat menanamkan iman kepada anak-anaknya sedini mungkin karena dengan kehadiran iman, seorang mukmin tidak akan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan perintah Tuhannya. Hadits Rasulullah SAW dari Abu Hurairah juga menguatkan pentingnya penanaman iman pada anak. Rasulullah SAW bersabda:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزِينِي الرَّأْيِي حِينَ يَزِينِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ . متفق عليه .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a katanya: Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda: Seseorang tidak akan berzina jika ia seorang mu'min. Seseorang tidak akan mencuri jika ia mu'min. Begitu juga seseorang tidak akan meminum khamr jika dia seorang mu'min. (H.R. Muttafaq aliah hadits no. 36)

Dengan demikian, bila anak sedini mungkin ditanamkan iman di dalam hatinya, makai ia akan tumbuh mengenal dan mencinta Rabbnya dan dengan hati yang ikhlas akan menjaga diri dari apa yang dimurkai Tuhannya.

#### **b. Mendidik fitrah seksualitas.**

Dalam menumbuhkan dan mendidik fitrah seksualitas, hal pertama yang harus dilakukan orangtua adalah dengan membersamai anak sejak dia lahir hingga masa aqil baligh. Harry Santosa (2021) menyebutkan bahwa pendidikan seksualitas berbeda dengan pendidikan seks. Mendidik fitrah seksualitas berarti mendidik anak untuk berpikir, merasa dan bersikap sesuai dengan fitrahnya sebagai laki-laki sejati atau perempuan sejati. Fitrah ini ditumbuhkan dengan hadirnya sosok ayah dan ibu sepanjang masa mendidik. Tumbuh tidaknya fitrah ini sangat tergantung pada kehadiran dan kedekatan ayah dan ibu dalam kehidupan anak. Banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak-anak yang tercerabut dari orangtuanya pada usia dini akan banyak mengalami gangguan kejiwaan dan ketika dewasa mengalami masalah social dan seksualitas seperti homoseksual, membenci perempuan dan masalah penyimpangan lainnya.

Dalam mendidik fitrah khususnya fitrah seksualitas, orangtua sebagai pendidik utama harus memperhatikan tahap perkembangan anaknya sesuai usia. Pada usia 0 sampai 2 tahun, agama mengajarkan agar anak laki-laki dan perempuan dekat dengan ibunya selama masa atau proses menyusui.

Selanjutnya, pada usia 3 sampai 6 tahun, anak laki-laki dan perempuan harus dekat dengan ayah ibunya agar memiliki keseimbangan rasional dan emosional. Harry Santosa (2021) mensyaratkan adanya kedekatan dengan kedua orangtua. Ini ditujukan agar anak mampu membedakan sosok laki-laki dan perempuan secara imaji sehingga mereka secara alamiah memahami bagaimana menempatkan dirinya sesuai dengan jenis perannya baik dari segi cara berpikir, cara berbicara, berpakaian, cara merasa, serta bertindak sebagai laki-laki atau sebagai perempuan dengan jelas. Pada usia ini, ego sentris anak harus berpadu dengan identitas fitrah seksualitasnya sehingga anak akan secara tegas menyebutkan dirinya, "saya laki-laki" atau "saya perempuan".

Harry Santosa (2021) lebih lanjut menyebutkan bahwa pada usia 7 sampai 10 tahun, anak laki-laki hendaknya lebih didekatkan dengan ayahnya. Hal ini karena egosentrisnya mulai mereda dan bergeser ke sosiosentrisnya. Anak laki-laki sudah harus diajarkan untuk memiliki tanggungjawab moral. Anak laki-laki harus dituntun untuk memahami peran sosialnya dengan mengajak anak shalat berjamaah, bermain dengan ayahnya sebagai upaya pembelajaran agar menghayati peran kelaki-lakian, bagaimana bersikap dan bersosial nantinya, dengan meniru peran ayah di dalam komunitas. Begitu juga dengan anak perempuan, pada usia ini, mereka harus didekatkan dengan ibunya agar peran perempuan dan keibuannya tumbuh. Ibu harus mampu menjadi sosok wanita pertama yang dikenang dalam peran seksualitas perempuannya. Jika sosok ayah dan ibu tidak hadir pada fase ini, maka potensi homoseksual atau penyimpangan seksual lainnya akan semakin menguat.

Fase selanjutnya adalah fase usia 10 sampai 14 tahun. Harry Santosa (2021) menegaskan bahwa untuk mendidik fitrah seksualitas anak, anak laki-laki harus didekatkan pada kepada sosok ibu dan anak laki-laki harus

didekatkan pada sosok ayah. Hal ini dimaksudkan karena pada fase ini, biasanya anak laki-laki mulai tertarik terhadap lawan jenis. Dengan mendekatkan si anak laki-laki pada sosok ibu, maka ia akan berempati secara langsung dari sosok perempuan terdekatnya. Dari kedekatan ini diharapkan anak laki-laki akan memperhatikan, memahami dan memperlakukan lawan jenis dari sudut pandang perempuan bukan sudut pandang laki-laki. Anak laki-laki yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan sosok ibunya, tidak akan pernah memahami bagaimana pikiran, perasaan dan sikap perempuan yang kelak menjadi pasangan hidupnya dan dikhawatirkan anak laki-laki tersebut akan bersikap egois dan kasar.

Anak perempuan pada fase usia 10-14 tahun harus didekatkan kepada sosok ayah. Hal ini dimaksudkan agar ketika baligh dan tertarik kepada lawan jenis, maka anak akan mampu berempati langsung dari sosok laki-laki terdekatnya yaitu ayahnya. Ia akan memahami dan memperlakukan laki-laki dari sudut pandang laki-laki bukan sudut pandang perempuan. Harry Santosa menyebutkan bahwa pada fase ini, sosok ayah harus mampu menjadi tempat curhat bagi anak perempuannya. Anak perempuan yang tidak dekat dengan sosok ayah, maka besar kemungkinan ia akan sangat mudah menyerahkan kehormatannya pada laki-laki yang dianggap mampu menggantikan sosok ayahnya. Fase ini merupakan fase kritis karena puncak fitrah seksualitas berada pada puncaknya. Pada usia ini, anak didik mulai serius menuju peran kedewasaannya. Secara biologis, peran reproduksi mulai sudah muncul secara alami ditandai dengan mimpi basah bagi anak laki-laki dan menstruasi bagi anak perempuan dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Islam mengajarkan agar memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan perempuan dan adanya peringatan agar tidak lagi meninggalkan shalat. Ini adalah bentuk penguatan terhadap fitrah mereka menuju masa aqil baligh termasuk bagaimana berperan sebagai lelaki dewasa dan perempuan dewasa serta peran keayahan.

### c. Menjaga Anak dari Pergaulan Menyimpang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa akhlak dan perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh pergaulan seseorang dengan teman dekatnya. Agama menuntun pemeluknya agar menjaga pergaulan karena teman dekat sedikit banyak akan mempengaruhi karakter seseorang. Hal ini seperti yang disampaikan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً. (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abu Musa radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya." (HR.Al-Bukhari (no.5108), Muslim (no.2628), Ahmad (no.19163)).

Hadits Rasulullah SAW ini jelas mengisyaratkan kepada kita agar menjaga pergaulan karena karakter anak-anak kita dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan. Dalam konteks pencegahan penyimpangan seksual, para orangtua atau pendidik harus sangat berhati-hati dan mengawasi dengan siapa anak bergaul karena seperti yang diketahui banyak korban penyimpangan menyebutkan bahwa mereka terpapar penyimpangan seperti LGBT karena faktor pergaulan yang salah.

Dengan pendidikan yang benar dan berkelanjutan, diharapkan anak akan tumbuh sesuai fitrah yang dikendaki Tuhannya. Disadari bahwa proses mendidik adalah proses yang panjang karena mendidik bukanlah sesuatu yang bersifat mendadak atau instan yang dapat dinikmati hasilnya seketika. Di sinilah peran orangtua dan pendidik agar melihat pendidikan dalam landscape yang utuh dengan sistem nilai Islami.



Namun bila seseorang telah terindikasi mengalami penyimpangan seksualitas, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan sebagai upaya menyembuhkan atau setidaknya mengurangi penyimpangan tersebut. Usaha pertama yang harus dilakukan tentunya adalah bertaubat karena memang penyimpangan seksualitas tersebut berbenturan dengan agama. Taubat ini harus dibarengi dengan Azzam yang kuat bahwa dirinya akan berikhtiar mengubah perilaku menyimpang tersebut. Usaha ini tidak cukup hanya sampai di sini karena bila seseorang masih bergaul atau masih berada dalam lingkungan yang sama, maka usaha taubat tersebut tidak akan banyak membawa hasil. Artinya, seseorang yang mengalami penyimpangan seksual hendaknya memutuskan pergaulan dengan lingkungan yang tidak sehat tersebut. Bila usaha tersebut dirasa belum maksimal, maka konsultasi dengan psikolog dapat menjadi alternatif sebagai usaha menyembuhkan kelainan seksual tersebut. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan terapi rukyah karena berdasarkan pengalaman sebagian terapis, kasus penyimpangan dapat disembuhkan dengan media ayat ayat Al-quran. Semua usaha penyembuhan ini harus dilakukan dengan kesadaran dan kedisiplinan yang tinggi mengingat bahwa mengubah kebiasaan yang buruk bukanlah hal yang mudah.

## **PENUTUP**

Untuk menjaga anak-anak kita dari penyimpangan seksual seperti LGBTQ+, orangtua hendaknya mendidik anak-anak mereka mulai dari menanamkan fitrah keimanan yang dibarengi pula dengan menumbuhkan fitrah seksualitas secara beriringan. Ayah dan ibu harus menjalankan peran keayahbundaannya sesuai tahap perkembangan anaknya karena dengan menjalankan peran keluarga sebagai ayah atau ibu yang mendidik fitrah seksualitas sejak dini, menjamin anak dari berbagai penyimpangan seksual. Hal ini karena kedekatan anak dengan orangtuanya dalam keseharian akan membentuk attachment atau bonding (ikatan) yang kemudian akan

membentuk penyikapan peran; sebagai laki-laki sejati atau perempuan sejati. Namun ini tidak berarti anak yang tidak memiliki ayah kandung atau ibu kandung otomatis menjadi anak yang akan menyimpang fitrah seksualnya. Selama sosok peran pengganti mampu berperan sebagai sosok ayah atau ibu yang mendidik fitrah seksualitas dengan benar, maka dipastikan anak akan tumbuh sesuai fitrahnya. Kita dapat mengambil teladan dari kisah sirah nabawiyah di mana Rasulullah SAW terlahir tanpa sosok ayah kandung namun sosok kakek dan paman beliau mampu mengambil alih peran seorang ayah dalam kehidupan Rasulullah dan berperan layaknya sosok ayah kandung. Demikian juga ketika ibunda beliau wafat, ada sosok perempuan lain yang mendidik dan berperan menjadi ibu bagi beliau. Dari kisah kehidupan beliau kita mengenal semulia mulia akhlak seorang manusia di muka bumi.

Tugas orangtua sebagai pendidik utama adalah menumbuhkan kesadaran atau perasaan merasa diawasi Allah (Murāqabatullāh), kesadaran akan bahaya maksiat dunia dan akhirat, dan pengetahuan akan hukuman syar'i atas penyimpangan seksual. Dengan perpaduan pendidikan fitrah keimanan, fitrah seksualitas serta lingkungan pergaulan yang benar, maka diharapkan anak akan tumbuh sesuai maksud penciptaan Tuhannya.

Akhirnya, mari kita kembalikan pendidikan sejati berbasis fitrah mulai dari rumah-rumah kita, komunitas-komunitas kita secara berjamaah. Hanya dengan pendidikan sejitilah generasi ini akan hidup sesuai kodratnya dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seksualitas yang tidak dikehendaki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dalam Sholichah, Aas Siti. (2017). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Quran, Jurnal *Mumtaz* Vol.1 No.2. 69-86.
- Fauzi, Akmad. (2022). Fenomena LGBT dalam Perspektif Hukum Islam, diakses dari <https://akurat.co/fenomena-lgbt-dalam-perspektif-hukum-islam>.

- Menjaga Fitrah Seksualitas Anak. August 11, 2018 diakses dari <https://chanelmuslim.com/parenting/menjaga-fitrah-seksualitas-anak>.
- Muniroh, Musfiatul. (2019.) Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara, *Manajeria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, November.2019. 241- 262.
- P, Rudi Agung. (2016). Menelisik Perjalanan LGBT di Indonesia, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/o1n41d336/menelisik-perjalanan-lgbt-di-indonesia-part1>. Kamis 28 Jan 2016.
- Perwitasari, Nur Hidayah. (2022). "Apa Itu LGBTQ+, Singkatan, Arti, Macam-Macam, & Penjelasan", diakses dari <https://tirto.id/grZq>.
- Pransiska, Toni. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus* 2016 Vol. 17, No.1, 1-17.
- Salim, Hakimuddin. ( 2022). Empat Faktor Penyebab Penyimpangan Seksual dari Perspektif Ushul Tarbiyah Islamiyah. Diakses dari <https://suaraislam.id/empat-faktor-penyebab-penyimpangan-seksual-dari-perspektif-ushul-tarbiyah-islamiyah/4/>. Diakses pada 3 Juli 2022.
- Santosa, Harry. (2021). Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban, Jakarta Selatan. Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, MLC Version 4.5.
- Saryono (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14 (2).
- Yunus, Mahmud. (1973) Kamus Bahasa Arab, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-quran.